

**PERAN PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI TAMAN MADYA
(SMAS) TAMANSISWA TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh:
Mirna Nur Halizah
NPM 1613032047**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PERAN PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI TAMAN MADYA (SMAS) TAMANSISWA TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG

OLEH:

Mirna Nur Halizah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan karakter pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam membangun karakter peserta didik, serta mendeskripsikan peran pendidikan karakter pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam membangun karakter peserta didik di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian Waka Kesiswaan, Tenaga Pendidik (Guru), Peserta Didik, dan Staf Tata Usaha. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas dengan kritik sumber dan triangulasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran ki hadjar dewantara berperan dalam pembentukan karakter peserta didik yang difokuskan di SMAS Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung. Peran pemikiran ki hadjar dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik adalah membangun pendidikan di Indonesia sekaligus membangun karakter nasional peserta didik agar memiliki kecerdasan berfikir serta memiliki karakter yang baik yang mencerminkan dirinya serta bangsa Indonesia. Karakter nasional tersebut mencakup religius, jujur toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli social peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3

Kata Kunci: Peran, Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Karakter Peserta Didik

ABSTRAK

THE ROLE OF KI HAJAR DEWANTARA'S MINDSET IN CHARACTERS BUILDING OF TAMAN MADYA (SMAS) TAMAN SISWA TELUK BETUNG STUDENTS

By

Mirna Nur Halizah

The aim of this study were to find out how the role of Ki Hajar Dewantara's mindset in characters building of Taman Madya (SWAS) Taman Siswa Teluk Betung students is and also to describe the role itself. The research method used were qualitative descriptive while the subjects were the students vice principle, the teachers, the students and the administration staffs. Interviews, observations, and documentation were used as the data collecting technique. Moreover, credibility test with the source criticism and triangulation was as the data analysis.

The results clearly indicated that the mindset influenced the students' character building. The mindset itself was about forming Indonesian education as well as building the national character so that the students will get good characters which reflect themselves and also Indonesia. The character concerned in religious, honest, tolerant, dicipline, hard working, intelligent, creative, independent, democratic, curious, nationalism, appreciating accomplishments, friendly/communicative, loving peace, being fond of reading, social environment caring, and responsibility. Those are regarding to UU Number 20 Year 2003 clause 2 which is about the national education systems.

Keywords: Role, Mindset of Ki Hajar Dewantara, Students' Character

**PERAN PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI TAMAN MADYA
(SMAS) TAMANSISWA TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh:
Mirna Nur Halizah**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



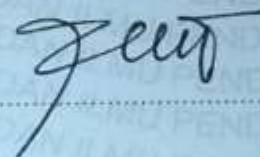
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

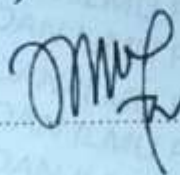
Ketua

: Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris

: Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

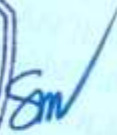
: Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 07 September 2021

Judul Skripsi

: **PERANAN PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI TAMAN MADYA (SMAS) TAMANSISWA TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Mirna Nur Halizah**

NPM

: **1613032047**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

Pembimbing II,

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 02

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan PKN

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah, adalah:

Nama : Mirna Nur Halizah
NPM : 1613032047
Prodi/Jurusan : PPKn / IPS
Fakultas : FKIP
Alamat : Jl. Bahari, Panjang Utara Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis sebagai acuan dalam naskah ini dan dicantumkan dalam daftar daftar pustaka.

Bandar Lampung, 03 September 2021



Mirna Nur Halizah
NPM. 1613032047

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Mirna Nur Halizah, dilahirkan di Tulang Bawang, 14 Maret 1998. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Nur Ahmadi dan Ibu Sri Mugi Astutik. Pendidikan formal yang telah diselesaikan penulis adalah:

1. SD Negeri 2 Balam Jaya Tulang Bawang Barat, diselesaikan pada tahun 2010
2. SMP Plus Darul Ishlah Tulang Bawang, diselesaikan pada tahun 2013
3. SMA Negri 1 Way Serdang Mesuji, diselesaikan pada tahun 2016

Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di Forum Pendidika Pancasila dan Kewarganegaraan (FORDIKA) sebagai bendahara umum FORDIKA periode 2018 serta bendahara umum Himpunan Mahasiswa IPS (HIMAPIS) periode 2017. Penulis juga pernah menjadi Penanggung Jawab keungan Olimpiade PPKn se-Provinsi Lampung tahun 2019. Kemudian penulis mengikuti kegiatan KKN di Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam pada 24 Juni 2019 dan PPL di MTSs Al-Hasyimiyysh pada 15 Juli 2019.

Persembahan

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:

Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Ayahanda Nur Ahmadi dan Ibunda Sri Mugi Astutik yang selalu senantiasa memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilanku. Suamiku terkasih Jovi Hutama Putra, yang telah memberikan cinta serta dukungan penuh untukku agar segera menyelesaikan skripsi ini. Adik-adikku tercinta Putri Eliya Febriyani dan Razqa Nugri Alfaro yang selalu memberikan semangat dalam menggapai cita-cita.

*Almamaterku tercinta,
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung*

MOTTO

Jadikan setiap tempat sebagai sekolah, jadikan setiap orang sebagai guru. (Ki Hadjar Dewantara).

*Menjadi orang baik adalah prioritas dalam hidup
(Mirna Nur Halizah).*

SANWACANA

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala berkat Rahmat, Nikmat serta Hidayah-Nya yang tiada pernah henti diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMAS Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan rintangan yang datang baik dari luar maupun dari diri penulis. Berkat adanya bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak sehingga kesulitan dalam Penulisan skripsi ini dapat terlewati. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus sebagai dosen Pembimbing I dan Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd selaku dosen Pembimbing II. serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing I, terimakasih atas bimbingan, motivasi, semangat, saran dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II terimakasih atas bimbingan, saran dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, serta staff Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.

12. Bapak Supriono, S.I.Pust. selaku Waka Kesiswaan SMAS Tamansiswa Teluk Betung, yang telah memberikan izin dan membantu peneliti melakukan penelitian.
13. Terkhusus terimakasih untuk kedua orang tua ku Bapak Nur Ahmadi dan Ibuku Sri Mugi Astutik yang tercinta, terkasih dan tersayang atas keikhlasan, pengorbanan, kekuatan, doa-doa penuh pengharapan, semangat, dukungan, motivasi dan cinta serta kasih sayang untukku selama ini. Semoga Allah selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan dan ketaqwaan.
14. Putri Elia Febriyani dan Razqa Nugi Alfaro adik-adikku tersayang yang selalu menjadi penghibur serta pendorong terselesainya skripsi ini.
15. Kekasih hallalku suami tercinta Jovi Hutama Putra, S.H. yang menemani perjuanganku.
16. Keluarga besarku terimakasih atas kekuatan doa dan keindahan kasih sayang dan dukungan atas keberhasilanku.
17. Trimakasih sahabat Kuliah Kerja Nikah, kelompok belajar yang sangat mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi yang terbaik; Iin Rahmawati, Lukita Sari, Eka Indriana, Devi Wulan Safitri, Mei Rosana, Ayu Fadila Ariski, Sistia Herdalia, Lia Septiana, Zeli Monaduna, Alfin Nurrahman, Fajar Kurniawan, Misgiharajo AG, Rizal Maulana, Vini Retnowati.
18. Teman-teman PPKn 2016 untuk kebersamaan selama menimba ilmu baik suka maupun duka, untuk bantuan dalam segala hal selama perkuliahan, dan pengalaman yang begitu banyak penulis dapatkan. Semoga kita semua dapat

memberikan kontribusi nyata bagi almamater dan bangsa. Saya sangat bersyukur telah mengenal kalian.

19. Kakak tingkat serta adik tingkat PPKn 2014, 2015, 2017, 2018 dan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.
20. Keluarga besar FORDIKA kabinet romansa perubahan saya bangga pernah berjuang dengan cinta bersama kalian.
21. Teman-teman KKN-PPL desa Sumber Alam kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat (Nur Afifah, Mira, Mita, Bilkis, Gading, Anggara, putri, Resti, Riyan) terimakasih atas kebersamaan dan drama yang penuh perjuangan selama 55 hari serta,
22. Terimakasih untuk guru pamong PPL Ibu Mita Rosmiana, S.Sos., yang telah memberikan ilmu dan saran serta pengalaman dalam proses belajar mengajar.
23. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Bandar Lampung, 05 Oktober 2020
Penulis



Mirna Nur Halizah

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	ixx
DAFTAR GAMBAR	xx
LAMPIRAN	xxii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Kegunaan Penelitian.....	13
1. Kegunaan Teoritis	13
2. Kegunaan Praktis	14
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
1. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian	14
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	15
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian	15
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	15
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	15

II. TINJAUAN PUSTAKA.....

A. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara.....	16
B. Tujuan Pendidikan Karakter.....	24
C. Pembentukan Karakter Peserta Didik	28
D. Tamansiswa	46
E. Kajian Penelitian Yang Relevan	54
F. Kerangka Berfikir.....	59

III.	METODE PENELITIAN	60
A.	Jenis Penelitian.....	60
B.	Batasan Penelitian	60
C.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	61
1.	Lokasi Penelitian.....	61
2.	Waktu Penelitian	61
D.	Subjek Penelitian.....	61
E.	Instrumen Penelitian.....	63
F.	Data dan Sumber Data.....	64
1.	Data Primer	64
2.	Data Sekunder	65
G.	Teknik Pengumpulan Data	65
1.	Observasi.....	65
2.	Wawancara	66
3.	Dokumentasi	68
H.	Uji Kredibilitas.....	68
1.	Kritik Sumber.....	69
2.	Triangulasi.....	69
3.	Perpanjangan Pengamatan	70
I.	Teknik Pengolaan Data	71
1.	Editing.....	71
2.	Tabulating dan Coding.....	71
3.	Interpretasi Data	72
J.	Teknik Analisis Data	72
1.	Pengumpulan Data	73
2.	Reduksi Data (<i>Reduction Data</i>)	73
3.	Penyajian Data	74
4.	Penarikan Kesimpulan (<i>Concluting Drawing/Verification</i>)	75
K.	Tahap Penelitian.....	76
1.	Persiapan Pengajuan Judul.....	77
2.	Penelitian Pendahuluan	77
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	79
A.	Gambaran Umum Lokasi Sekolah	79
1.	Sejarah dan Letak Geografis Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.....	79
2.	Visi dan Misi Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.....	81
3.	Identitas Sekolah	81
4.	Kondisi Internal Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.....	82
5.	Sarana dan Prasarana	83
6.	Ekstrakurikuler	84

7.	Keadaan Guru dan Peserta Didik di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung	86
B.	Gambaran Umum Informan	89
C.	Deskripsi Hasil Penelitian	90
1.	Paparan Data	90
2.	Paparan Hasil Penelitian	93
3.	Temuan Penelitian.....	126
D.	Pembahasan.....	130
1.	Peran Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	131
2.	Pembentukan Karakter Peserta Didik	139
E.	Keunikan Hasil Penelitian.....	146
V.	SIMPULAN DAN SARAN	16
A.	Simpulan.....	16
B.	Saran.....	149

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1: Data TU Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung (2019/2020)	9
Tabel 2: Data TU Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung (2019/2020)	11
Tabel 3: Data Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum (2010)	44
Tabel 4: Data Sarana dan Prasarana Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung (2019/2020)	83
Tabel 5: Data Tenaga Pendidik Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung (2019/2020)	86
Tabel 6: Jam Mata Pelajaran Penguatan Karakter Siswa Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung (2019/2020)	88
Tabel 7: Data Peserta Didik Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung	88
Tabel 8: Gambaran Umum Informan Penelitian	89
Tabel 9: Data Temuan Penelitian di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1: Jumlah Pengguna Narkoba Berdasarkan Tingkat Pendidikan	3
Gambar 2: Grafik Tawuran Antar Pelajar	3
Gambar 3: Kerangka Pikir	61
Gambar 4: Triangulasi Pengumpulan Data	73
Gambar 5: Analisis Data Menurut Miles dan Huberman (1992).....	79
Gambar 6: Bagian Depan Perguruan Tamansiswa.....	83
Gambar 7: Ruang Komputer Taman Madya (SMAS) Tamansiswa	87
Gambar 8: Kegiatan Ekstrakurikuler di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa	88
Gambar 9: Proses Wawancara Secara Langsung Dengan Informan 2 (TP 1)	98
Gambar 10: Kegiatan Pembelajaran di ruang Kelas	101
Gambar 11: Kegiatan non formal/Ekstrakurikuler.....	111
Gambar 12: Kegiatan Bakti Sosial Sebagai Contoh Kegiatan Peserta Didik Dalam Menerapkan Dan Menanamkan Rasa Saling Tolong Menolong Dilingkungan Masyarakat	121
Gambar 13: Pentas Seni yang di Laksanakan di Pendopo Tamansiswa	134

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak bangsa. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan bentuk kegiatan yang didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik, yang di peruntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuannya adalah untuk membentuk dan menyempurnakan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri guna menuju kearah yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

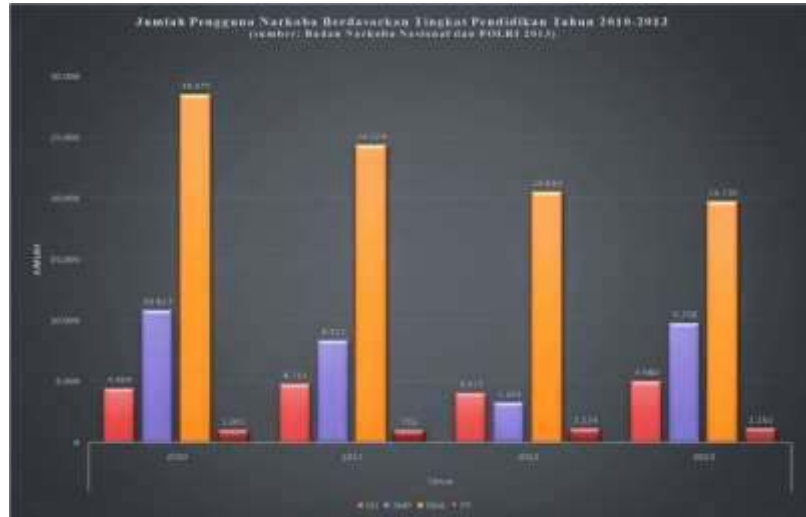
Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan tentang kualitas manusia moderen yang harus dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan. Oleh sebab itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar pengembangan karakter bangsa. Nilai-nilai yang disebutkan diatas merupakan nilai-nilai karakter, yang

harus dipupuk dan dibentuk sejak dini kepada generasi penerus bangsa. Melalui lembaga pendidikan, kegiatan pengajaran disusun dan direncanakan untuk mewujudkan lingkungan serta proses pemberdayaan potensi dan pembinaan peserta didik guna membangun karakter pribadi/kelompok sebagai warga negara.

Lembaga pendidikan berperan besar dalam kegiatan menumbuhkan serta membangun karakter bangsa Indonesia. Pemerintah telah memunculkan beberapa mata pelajaran yang tujuannya untuk mengembangkan karakter bangsa, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Agama, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Implementasi seorang guru bukan hanya menekankan pada aspek kognitif saja, melainkan harus dapat menekankan pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik agar dapat diarahkan kepada kegiatan yang positif.

Namun pada kenyataannya lembaga pendidikan dan guru saat ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat saat ini. Perubahan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada generasi muda saat ini. Berbagai fenomena yang terjadi seperti penggunaan narkoba dikalangan pelajar, tindak kriminal, kekerasan, pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, dan beberapa perbuatan anarkis merupakan keprihatinan semua pihak, baik

pemerintah maupun kalangan pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang ikut bertanggung jawab atas persoalan bangsa.



Gambar 1 Jumlah Pengguna Narkoba Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Polri, memperlihatkan jumlah pengguna narkoba dikalangan pelajar, dimana pengguna terbanyak menurut survey BNN adalah siswa SMA.



Gambar 2 Grafik Tawuran Antar Pelajar

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan angka tawuran antar pelajar yang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah tawuran dan pengguna narkoba di kalangan pelajar indonesia tidak mengenal usia, hal tersebut bisa saja terjadi dilingkungan sekitar kita. Proses pencarian jati diri serta masa puber remaja yang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Salah satu penyebabnya adalah karena pendidikan di Indonesia lebih memfokuskan pada pengembangan intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif, sehingga hanya tercetak generasi yang pintar, tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa.

Upaya untuk mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter, budaya dan moral, pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi salah satu rujukan utama. Bapak pendidikan bangsa Indonesia ini telah merintis tentang konsep tri pusat pendidikan yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guna membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang handal serta tangguh dimulai dari; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Haryanto 2011: 20).

Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan pada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial yang semakin

kehilangan kesadaran, bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendidikan seorang individu. Maka lingkungan sekolah yang dalam hal ini guru lah yang menjadi penanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan karakter, budaya dan moral. Sebagai sosok atau peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu dan ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Ki Hadjar Dewantara (Muthoifin dkk, 2015: 171) menyatakan bahwa:

”Mungkin ada yang mengira, kalau seorang pengajar harus seorang yang berpengetahuan dan berpengalaman, paling tidak harus yang suci hidupnya lahir dan batin, karena mereka beralasan guru adalah orang yang harus ”digugu” dan ”ditiru”. Segala dugaan itu menurut Ki Hadjar Dewantara adalah tidak benar, atau hanya sangkaan-sangkaan yang melebihi batas kemungkinan dan keinginan”.

Perlu kita pahami bahwa pengajaran karakter tidak lain adalah untuk meningkatkan perkembangan hidup anak-anak lahir batin dari sifat kodratnya menuju dalam sifatnya yang umum, seperti mengajarkan anak-anak untuk duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu, bapak dan orang tua lainnya, menolong antar teman, saling menghormati perbedaan, demikian seterusnya, itulah yang dimaksud pengajaran pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922 mendirikan sebuah organisasi pendidikan yang bernama Tamansiswa. Organisasi tersebut didirikan atas dasar ketidak puasan terhadap sistem pendidikan Belanda. Pada masa itu pemerintahan

Belanda tidak membebaskan semua rakyat Indonesia untuk bersekolah. Hanya kaum bangsawan, raja, dan kolongmerat yang boleh bersekolah. Ki Hadjar Dewantara menilai sistem barat kurang tepat bagi pendidikan di Indonesia, oleh sebab itu ia memunculkan sistem among atau yang saat ini lebih dikenal dengan semboyan Tamansiswa, sebuah sistem yang berbanding terbalik dengan sistem barat atau sistem Belanda. Sistem among merupakan sistem pendidikan yang melibatkan guru, bertujuan untuk menghasilkan manusia yang dapat mengatur dirinya sendiri, manusia yang berdiri sendiri dalam berpikir, dan bertindak, manusia yang berkepribadian dan berkarakter.

Tamansiswa didirikan untuk mengenalkan pendidikan kepada masyarakat Indonesia agar menjadi bangsa yang merdeka. Semboyan taman siswa bagi para guru dalam mengajar di taman siswa sebagai berikut: Ing Ngarsa Sung Tulada yang artinya didepan memberi contoh, Ing Madya Mangun Karsa, artinya ditengah memberi semangat/motivasi, dan Tut Wuri Handayani artinya dari belakang mendukung atau memberi dukungan.

Dalam perkembangannya tamansiswa hingga saat ini masih terus eksis dan berkembang. Masing-masing tingkatan dalam tamansiswa memiliki nama yang unik seperti: Taman Indria atau Taman Kanak-kanak (TK), Taman Muda atau Sekolah Dasar (SD), Taman Dewasa atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), Taman Madya atau Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Taman Guru atau Sarjana Wiyata atau Universitas. Seperti yang telah dijabarkan diatas tamansiswa

dilaksanakan berdasarkan sistem among yaitu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam serta kemerdekaan. Untuk mencapai tujuan pendidikannya, Tamansiswa menyelenggarakan kerja sama yang selaras antara lingkungan keluarga, lingkungan keguruan dan lingkungan masyarakat.

Sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara ini sangatlah cocok untuk membangun kemampuan siswa baik kognitif, afektif, dan psikomotor, terutama dalam proses pembangunan karakter siswa. Untuk melihat apakah sekolah Tamansiswa sampai saat ini masih terus eksis dan konsisten dilaksanakan berdasarkan sistem among, serta apakah pendidikan karakter yang khas Ki Hadjar Dewantara ini berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, maka peneliti akan melakukan penelitian di salah satu perguruan Tamansiswa cabang Teluk Betung yaitu: Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.

Perguruan Tamansiswa Teluk Betung ini memiliki dinamika sejarah yang panjang. Perguruan Tamansiswa Teluk Betung mulai melaksanakan kegiatan belajar sejak tahun 1933-1942. Dimana pada saat itu masuklah jepang ke daerah lampung hingga Perguruan Tamansiswa terpaksa harus tutup, karena peraturan pemerintah kolonial jepang. Setelah keamanan negara aman, pada awal tahun 1950 para tokoh penyokong Tamansiswa berunding untuk membuka kembali perguruan Tamansiswa Teluk Betung yang selama ini tutup. Ki Ismail yang pada saat itu menjabat sebagai kepala jawatan pendidikan keresidenan lampung mempercayakan Ki Slamet Jaya Saputra untuk memimpin Tamansiswa tersebut,

dan ditunjuklah seorang pemuda yang bernama Abdul Halim untuk menemani perjuangan Ki Slamet membangun Perguruan Tamansiswa. Perguruan tersebut tak lain adalah Perguruan Tamansiswa Jalan W.R Supratman 74 Teluk Betung Bandar Lampung ini.

Bagian perguruan yang dibuka sejak berdirinya hingga saat ini: (1) Taman Indria (TK): 01 Agustus 1959, (2) Taman Muda (SD): 01 Agustus 1934, (3) Taman Dewasa (SMP): 01 September 1935, (4) barulah dibangun Taman Madya (SMAS): 17 Juli 1979 (Taman Madya Generasi II), (5) Taman Karya Madya Ekonomi (SMK): 17 Juli 1991, Taman Karya Madya Teknik (SMK Otomotif) 03 Juli 2002. Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung ini memiliki dua jurusan yaitu IPA dan IPS dengan jumlah siswa 228. Berikut data jumlah peserta didik Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1 Data Peserta didik Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung

Jurusan/Kelas	Jumlah Siswa		
	LK	PR	Jumlah
X IPA	14	20	34
XI IPA	12	14	26
XII IPA 1	12	13	25
IPA XII IPA 2	12	15	27
X IPS	14	20	34
XI IPS	8	20	28
XII IPS 1	13	14	27

IPS XII IPS 2	13	14	27
Jumlah Seluruhnya	98	130	228

**Sumber: Data TU Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung
2019/2020**

Hasil wawancara, yang dilakukan kepada waka kesiswaan sekaligus guru mata pelajaran PPKn dan Mulok Ketamansiswaan, yaitu Ki Supriono, S.I.Pust. Beliau menyampaikan bahwa benar Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung tersebut masih menggunakan konsep-konsep pembelajaran yang di ajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan kecil sehari-hari peserta didik dan guru pamong yang menerapkan 3S, senyum, sapa, salam. Guru juga mengajar anak murid dengan kasih sayang karena menurut mereka murid adalah anak bagi setiap guru. Selain itu di taman madya ini memiliki ciri has yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, memanggil guru dengan sebutan pamong, pamong laki-laki disebut Ki, pamong perempuan yang belum menikah disebut Ni, dan Nyi sebutan bagi pamong perempuan yang sudah menikah. Tri pusat pendidikan ala Ki Hadjar Dewantara benar-benar di terapkan di Taman Madya ini, dimana sekolah memiliki hubungan yang erat dengan keluarga peserta didik, karena keluarga adalah pendidik utama sebelum pamong, serta ditunjang dengan lingkungan sekitar.

Beliau menyampaikan bahwa beliau sering memonitoring, memanggil beberapa siswa yang unik, dari peserta didik yang sudah cukup baik, maupun siswa yang

butuh perhatian khusus, hal tersebut dilakukan untuk membangun kedekatan emosial siswa dengan pamong. Selain itu sekolah juga mengadakan kegiatan berupa *home visit*, kunjungan kerumah-rumah peserta didik secara *redom* untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang tua peserta didik. Adapun tujuan pelaksanaan *home visit* menurut Sukardi (2000), adalah untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan yang dialami siswa dan membahas pengentasan permasalahan siswa.

Kegiatan-kegiatan tersebut diatas sesuai dengan corak pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu bercorak nasional. Artinya, secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal. Seperti ramah tamah, bersalaman, gotong royong, dan bersilahturahmi. Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak bangsanya. Hal ini penting untuk menghindari terjandinya konflik fisik sebagai akibat banyaknya perbedaan yang ada diindonesia (Heryanto 2011: 25).

Sedangkan dalam membangun dan menumbuhkan karakter siswa Ki Supriono menyambakan bahwa semua mata pelajaran di kurikulum 2013 mengedepankan pendidikan karakter. Namun lebih spesifiknya selain mata pelajaran PPKn, dan Pendidikan Agama, di Taman Madya (SMAS) Teluk Betung terdapat mata

pelajaran muatan lokal ketamansiswaan yang tujuannya untuk penguatan karakter peserta didik.

Tabel 2 Jam mata pelajaran penguatan karakter siswa Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung

Mata Pelajaran	Jam Pelajaran
PPKn	2Jam/Minggu
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3Jam/Minggu
Ketamansiswaan	1Jam/Minggu

Sumber: Data TU Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung 2019/2020

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemebelajaran peserta didik juga di imbangi dengan pelajaran-pelajaran penguatan karakter, untuk bekal peserta didik dilingkunganya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dan beberapa data yang menyebutkan bahwa benar Taman Madya (SMAS) Tamansisiwa Teluk Betung masih mempertahankan ciri khas dari perguruan yang didirikan Ki Hadjar Dewantara, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian, guna mengetahui bagaimanakah peran pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar dewantara tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik di era globalisasi ini khususnya di sekolah Taman Madya Teluk Betung. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “**Peran Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dapat difokuskan terhadap peran pemikiran ki hadjar dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah taman madya (SMA) taman siswa teluk betung bandar lampung, maka sub-sub fokus dalam penelitian ini meliputi:

1. Peran pemikiran Ki Hadjar Dewantara dilihat dari ketepatan sasaran pengajaran, tujuan pengajaran, serta hasil pembelajaran pendidikan karakter disekolah.
2. Upaya pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik dengan menerapkan pendidikan karakter yang di gagas oleh Ki Hadjar Dewantara.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya maka hal yang menjadi pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana peran pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung ?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan karakter pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam membangun karakter peserta didik

2. Untuk mendeskripsikan peran pendidikan karakter pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam membangun karakter peserta didik

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan pengetahuan baik bagi pembaca maupun peneliti dalam konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Nilai dan Moral, yang mengkaji upaya penyadaran dan pembinaan terhadap kesadaran beretika sebagai individu maupun anggota masyarakat, sebagai upaya untuk meningkatkan nilai-nilai moral, karakter, dan kepribadian bangsa melalui peran pendidikan karakter pemikiran Ki Hadjar Dewantara.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang serupa khususnya dalam konten pendidikan karakter pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi dan bahan bacaan mahasiswa calon tenaga pendidik untuk memahami, serta menerapkan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran dikelas.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan kajian dan masukan sekolah khususnya bagi guru/tenaga pendidik agar dapat terus konsisten mengimplementasikan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang sangat sesuai dengan konsep pendidikan diindonesia.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan analisis agar penerapan pembelajaran hasil pemikiran ki hajdar dewantara dapat terus di perbaharui dan ditingkatkan fasilitas serta eksistensinya. Sehingga dapat menjadi salah satu cara/metode dalam mendidik sekaligus membentuk karakter peserta didik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, dengan wilayah kajian PKn sebagai Nilai dan Moral yang berkaitan dengan pembentukan nilai, moral dan

sikap peserta didik. Pokok kajian membahas tentang peran pendidikan karakter pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah/Waka Kesiswaan Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung, Tenaga Pendidik/Guru dan Staf TU Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung, serta peserta didik Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah, pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian nomor 1855/UN26.13/PN.01.00/2020 oleh Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tanggal 17 Maret 2020 Sampai dengan selesainya penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, sebuah negara dikatakan maju apabila memiliki sistem pendidikan yang baik, dan masyarakat dinegaranya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran, penegetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi melalui pengajaran, pelatihan, dan penilaian.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 2013: 20). “Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil bagi suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandang hidup mereka” (Ihsan, 2008: 2). Pengertian

pendidikan selalu mengalami perkembangan meskipun maknanya tidak jauh berbeda. Kadir, Fauzi dkk (2012: 59-60) memaparkan pendidikan dalam arti luas dan sempit yaitu:

“(1) Dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.
 (2) Dalam arti sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas social mereka”.

Kadir, Fauzi dkk (2012: 141) mengemukakan beberapa teori pendidikan, sebagai berikut:

1. Teori Pendidikan Klasik (*Classical Education*). Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, seperti perenialisme, essensialisme, dan eksistensialisme, yang memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Sehubungan dengan hal ini kita sebagai warganegara paham bukan? bahwa Indonesia terkenal dengan keelokan budi pekerti dan keramah tamahannya, namun lambat laun pergeseran nilai moral mulai terjadi seiring perkembangan zaman, oleh sebab itu pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara ini sepatutnya menjadi pengajaran yang seharusnya diterapkan disekolah, untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai karakter peserta

didik serta meningkatkan eksistensi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sebagai teori pendidikan warisan Indonesia.

2. Teori Pendidikan Personal (*Personal Education*). Teori pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Teori ini mengedepankan hak anak dalam memilih apa yang diminati sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sesuai dengan konsep pendidikan karakter persepektif Ki Hadjar Dewantara yang sangat mengedepankan pendidikan kekeluargaan, sehingga guru dapat memahami tingkat emosional siswa, karakter serta potensi-potensi yang ada pada diri siswa. Dalam pendidikan karakter persepektif Ki Hadjar Dewantara memiliki semboyan yang di sebut dengan sistem among yang artinya seorang guru/pamong harus dapat memberi, contoh, memotivasi, mendukung serta mengarahkan siswa dalam kondisi apapun sesuai dengan potensi yang ada pada diri siswa.
3. Teori Teknologi Pendidikan. Teori teknologi pendidikan, yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peran pendidikan dalam menyampaikan informasi. Yang menjadi perbedaan adalah teori ini lebih mengutamakan pembentukan penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Kaitanya dengan pendidikan karakter persepektif Ki Hadjar

Dewantara adalah saat ini Kurikulum 2013 telah dipergunakan oleh setiap sekolah termasuk sekolah bentukan Ki Hadjar Dewantara yaitu Tamansiswa, sesuai dengan kurikulum tersebut bahwa semua mata pelajaran mengedepankan pendidikan karakter serta di tunjang dengan kemampuan iptek siswa. Artinya dalam pembelajaran apapun guru harus memasukan keuda hal tersebut didalam kelas, siswa dapat belajar ilmu pengetahuan dan teknologi yang di imbangi dengan pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

4. Teori Pendidikan Intraksional. Pendidikan intraksional yaitu suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai mahluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan berkerjasama dengan manusia lainnya. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerjasama dan interaksi. Teori ini berkaitan dengan Tri Pusat Pendidikan yang di kemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah terdapat tiga pusat pendidikan yang meliputi; pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah dan pendidikan dalam masyarakat, semua harus berkerjasama dan berinteraksi demi terwujudnya pendidikan yang baik bagi penerus bangsa. Pendidikan haruslah selaras, anak tidak hanya belajar dibangku sekolah saja tetapi ketika berada dirumah orang tua juga memiliki andil dalam mendidik anak, ketika di masyarakat anak yang sudah dibekali oleh orang tua dan ilmu semasa sekolah harus diterapkan dengan baik dimasyarakat begitupula masyarakat juga harus memiliki kesadaran bahwa lingkungan sekitar juga memberikan pengaruh yang besar

bagi perkembangan pendidikan terutama karakter anak, sering kita dengar, anak yang lahir dari lingkungan yang baik akan menjadi pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya, artinya lingkungan masyarakat sekitar memiliki peran besar dalam tumbuh kembang pendidikan anak.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses usaha sadar dan terencana yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar mengajar yang baik, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan tidak dapat dihilangkan dari kehidupan manusia, pendidikan akan terus berkembang, dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, ahlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan ketrampilan yang selaras dan bermanfaat bagi individu serta masyarakat.

Sedangkan karakter menurut M. Furqon Hidayatullah (2010: 13), adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Dalmeri, 2014: 271).

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik meliputi: ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagahberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*) dan kerja keras (*deligence or hard work*). Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter (Dalmeri, 2014: 272).

Sedangkan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara (2013: 407) adalah:

“Watak atau karakter adalah paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Karakter itu terjadinya karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh ajar. Yang dinamakan “dasar” yaitu bekal hidup atau “bakat”nya anak dari alam sebelum lahir, yang sudah menjadi satu dengan kodrat hidupnya anak (biologis), sedangkan yang disebut “ajar” yaitu segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil balig, yang dapat mewujudkan “intelligible”, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh masaknya angan-angan”.

Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara (1977:24-28) juga menyebutkan bahwa budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut “karakter” sebagai jiwa yang berazas hukuman kebatinan. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan dan dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti. Sehingga dapat dibedakan orang yang satu dengan yang lain (Ningsih, 2015: 26).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter menitik beratkan pada hasil memproses pendidikan pada perilaku anak didik.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (Darmawan, 2016: 121) Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*),

perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) sehingga anak dapat memahami, merasakan, sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik dan manusiawi. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter sudah seharusnya menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan masyarakat, mengingat krisis moral yang saat ini terjadi disegala lapisan masyarakat baik lapisan masyarakat kelas atas ataupun kelas menengah kebawah. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya angka korupsi, pergaulan bebas, kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan masalah sosial lainnya yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Jika demikian bisa dikatakan sistem pendidikan Indonesia masih jauh dari kata berhasil, untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas ilmu dan perilaku (Darmawan, 2016: 122).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadi individu, sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, ketrampilan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, proses pendidikan karakter dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan dimulai sejak pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah dan perguruan tinggi, sesuai dengan tujuan utama pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menegembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara simultan dan seimbang.

Secara umum, ketiga ahli tersebut memiliki persamaan pandangan bahwa proses pendidikan karakter dan moral terhadap anak didik akan berjalan efektif apabila semua warga sekolah terlibat dan didukung oleh orang tua (keluarga di rumah). Di samping itu nilai-nilai karakter dan moral yang perlu dikembangkan di sekolah adalah nilai-nilai moral yang bersifat universal.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Pasal (3) Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berfungsi dan bertujuan untuk:

“mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan Kepribadian mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan YME dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, diarahkan pada perilaku yang mendukung upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuan pendidikan diartikan sebagai seperangkat tindakan intelektual penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang profesi tertentu. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Menurut Kabul Budiyono (2007) Pendidikan Kepribadian atau Pendidikan Karakter bertujuan untuk menghasilkan peserta didik dengan sikap dan perilaku, yaitu:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berperilaku kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Mendukung persatuan bangsa.
4. Mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu dan golongan.
5. Mendukung upaya untuk mewujudkan suatu keadilan sosial dalam masyarakat. Melalui Pendidikan Kepribadian, warga Negara Republik Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat bangsanya secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional dalam Pembukaan UUD 1945.

Ki Hadjar Dewantara (1957) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Oleh sebab itu pendidik menuntun anak pada kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Darmawan 2016: 121).

Langeveld (Kadir, Fauzi dkk 2012: 81) membedakan menjadi enam tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum, adalah tujuan yang akan dicapai diakhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani peserta didik. Maksud kedewasaan jasmani adalah jika pertumbuhan jasmani sudah mencapai batas pertumbuhan maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung

lagi. Kedewasaan rohani adalah peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatan.

2. Tujuan Khusus, adalah tujuan tertentu yang hendak dicapai berdasar usia, jenis kelamin, sifat, bakat, intelegensi, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan syarat pekerjaan, dan sebagainya.
3. Tujuan Tidak Lengkap, adalah tujuan yang menyangkut sebagian aspek manusia, misalnya tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja, tanpa memerhatikan yang lainnya. Jadi tujuan tidak lengkap ini bagian dari tujuan umum yang melengkapi perkembangan seluruh aspek kepribadian.
4. Tujuan Sementara, Proses untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai secara sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat. Tingkatan demi tingkatan diupayakan untuk mencapai tujuan akhir itulah yang dinamaksud tujuan sementara contohnya anak menyelesaikan pendidikan dijenjang pendidikan dasar merupakan tujuan sementara untuk selanjutnya melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi seperti sekolah menengah dan perguruan tinggi.
5. Tujuan *Intermedier*, adalah tujuan perantara bagi tujuan lainnya yang pokok. Misalnya, anak dibiasakan untuk menyapu halaman, maksudnya agar kelak mempunyai rasa tanggung jawab.

6. Tujuan *Insidental*, adalah tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, yang sifatnya seketika dan spontan. Misalnya, orantua menegur anaknya agar berbicara sopan.

Menurut Bloom, Suwarno (2006:35-36) tujuan pendidikan dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Domain kognitif, meliputi kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat tercapai setelah dilakukannya proses beelajar mengajar. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, pengertian, penerapan, analisis, sintetis dan evaluasi. Keenam kemampuan tersebut bersifat hierarkis. Artinya untuk mencapai semuanya harus sudah memiliki kemampuan sebelumnya.
2. Domain afektif, berupa kemampuan untuk menerima, menjawab, menilai, membantu, dan mengkarakterisasi.
3. Domain psikomotor, terdiri dari kemampuan persepsi, keispan, dan respon terpimpin.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi bangsa yang bermoral, berahlak mulia, memiliki sikap toleransi, saling bergotong royong, berjiwa patriotik, kompetitif, dan tangguh dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, serta dapat berkembang secara dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila dan Undang-undang.

C. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Dalam upaya pembentukan karakter anak, maka harus disesuaikan dengan dunia anak tersebut. Selain itu juga harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan moral (karakter) ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak (Izzaty, 2007: 122).

Menurut Piaget, antara usia 5 sampai 12 tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang telah dipelajari dari orang tua menjadi berubah. Piaget menyatakan bahwa *relativisme* moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya: bagi anak usia 5 tahun, berbohong adalah hal yang buruk, tetapi bagi anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong adalah dibenarkan, dan oleh karenanya berbohong tidak terlalu buruk. Piaget berpendapat bahwa anak yang lebih muda ditandai dengan moral yang *heteronomous* sedangkan anak pada usia 10 tahun mereka sudah bergerak ke tingkat yang lebih tinggi yang disebut moralitas *autonomous* (Izzaty, 2007: 123).

Kohlberg memperluas teori Piaget dan menyebut tingkat kedua dari perkembangan moral masa ini sebagai tingkat moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Dalam tahap pertama dari tingkat ini oleh Kohlberg disebut moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Dalam tahap kedua Kohlberg menyatakan bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan (Izzaty, 2007: 123).

Kohlberg menyatakan adanya enam tahap perkembangan moral. Keenam tahap tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yakni tingkatan: (1) *pra-konvensional*; (2) *konvensional* dan (3) *pasca konvensional*. Pada tahap *pra-konvensional*, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik buruk, benar-salah tetapi anak mengartikannya dari sudut akibat fisik suatu tindakan. Pada tahap *konvensional*, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, anak tidak peduli apapun akan akibat-akibat langsung yang terjadi. Sikap yang nampak pada tahap ini terlihat dari sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban. Pada tahap *pasca konvensional* ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari

otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak (Izzaty, 2007: 123).

Sedangkan menurut Megawangi (2004), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak (Suradi 2017: 525).

Secara umum, ketiga ahli tersebut memiliki persamaan pandangan bahwa proses pendidikan karakter dan moral terhadap anak didik memiliki tingkatan serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dimulai dari lingkungan keluarga yang menjadi dasar perkembangan karakter anak, lalu kemudian dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya, dan masyarakat dilingkungan hidupnya anak. Di samping itu nilai-nilai karakter dan moral dapat dikembangkan di sekolah sebagai penunjang proses perkembangan anak. Perkembangan anak akan berjalan efektif apabila semua yang terlibat dalam kehidupan anak dapat seimbang, baik lingkungan masyarakat, sekolah serta didukung oleh orang tua (keluarga di rumah).

Melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (social) anak bisa mengetahui dan mengembangkan karakter yang ia miliki. Sehingga, dalam hal ini ketiga lingkungan tersebut haruslah menjadi lingkungan yang baik dan positif, terutama lingkungan keluarga. Keluarga merupakan dunia pertama yang akan ditemui dan di alami anak. Maka dari itu, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, yang memandang pentingnya pendidikan karakter sebagai bekal untuk meraih cita-cita, karena karakter manusia menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan.

Ki Hadjar Dewantara (Darmawan 2016: 125-126) mengajukan beberapa konsep pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu Tri Pusat Pendidikan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik yang berupa: pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat.

1. Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Ki Hadjar Dewantara (1957:36) mengatakan bahwa dalam sistem Taman Siswa, keluarga mendapat tempat yang luhur dan istimewa karena keluarga merupakan lingkungan yang kecil, tetapi keluarga merupakan tempat yang suci dan murni dalam dasar-dasar sosialnya, oleh sebab itu keluarga merupakan satu pusat pendidikan yang mulia. Dalam lingkungan keluarga, seseorang dapat menerima segala tradisi mengenai hidup kemasyarakatan,

keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Apabila keluarga menjadi pusat pendidikan maka secara tidak langsung orang tua berperan sebagai guru yang mendidik perilakunya dan sebagai pengajar yang memberikan kecerdasan pikiran dan ilmu pengetahuan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial.

Ki Hadjar Dewantara (1956:357) mengatakan bahwa hak mendidik anak, dalam sifat, bentuk, isi, dan alirannya, pada dasarnya ada pada orang tua bukan pada pihak lain. Pandangannya itu dasari oleh pandangan bahwa dalam diri orang tua tergabung berbagai golongan baik itu golongan kebangsaan, kerakyatan atau keagamaan dan golongan itulah yang memiliki hak untuk menetapkan sifat, bentuk, isi, dan aliran pendidikan untuk kepentingan anak-anak.

Dalam implementasinya taman sasiwa bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk mengontrol sejauh mana perkembangan anak di rumah maupun disekolah, guru dan orang tua sharing dan bertukar informasi yang dibutuhkan terkait perkembangan sasiwa, hal tersebut dilakukan dengan kegiatan berupa home visit, kunjungan kerumah-rumah siswa secara redom untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang tua peserta didik.

2. Pendidikan di Lingkungan Perguruan (Sekolah)

Ki Hadjar Dewantara menolak pandangan bahwa pendidikan sosial merupakan tugas sekolah. Bagi Ki Hadjar Dewantara, selama sistem sekolah masih bertujuan untuk pencarian dan pemberian ilmu pengetahuan dan kecerdasan pikiran maka pengaruhnya tidak akan terlalu banyak. Pendidikan dalam alam perguruan berkewajiban untuk mengusahakan kecerdasan pikiran dan pemberian ilmu pengetahuan. Apabila sekolah dan keluarga berpisah maka pendidikan yang dihasilkan dalam ruang keluarga akan selalu sia-sia, sebab pengaruh sekolah yang mengasah intelektual yang sangat kuat. Ki Hadjar Dewantara mencontohkan pada waktu itu, anak-anak harus mengasah intelegnya setiap hari kurang lebih selama 8 jam (Dewantara 2013: 102).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diciptakan untuk menyediakan lingkungan belajar dan ruang belajar untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak/karakter, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Upaya pembentukan karakter bagi peserta didik, pertama perlu dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan karakter baiknya dalam rangka membentuk warga negara yang berkarakter lebih baik dan competence lebih tinggi dan tangguh

kemampuannya karena karakter baik merupakan salah satu sikap fundamental pola pikir dan perilaku seseorang untuk mencapai keberhasilan hidup yang lebih baik. Maka sudah selayaknya sekolah mempersiapkan peserta didiknya berkarakter yang menjunjung tinggi budaya dan etika sebagai bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di masa depannya.

Sekolah yang merupakan pusat pengembangan budaya, peningkatan kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan sekolah memang sangatlah penting, karena hal ini sering kali terjadi pelanggaran kedisiplinan dan ketertiban yang dilakukan para siswa. Oleh sebab itu kedisiplinan dan ketertiban perlu kita atur dalam sebuah tatanan yang biasa kita sebut dengan tata tertib sekolah. Adapun dibuatnya tata tertib tujuan supaya kepala sekolah bisa menciptakan suasana yang kondusif bagi semua warga sekolah, supaya para guru bisa melaksanakan belajar mengajar dengan optimal dan supaya tercipta kerja sama di antara para orang tua tersebut memiliki dua tujuan yaitu tujuan khusus dan juga tujuan umum. Secara khusus memiliki dengan sekolah dalam mengemban tugas pendidikan. Sedangkan tujuan secara umumnya yaitu agar terlaksananya kurikulum secara baik serta bisa menunjang peningkatan mutu pendidikan di dalam sekolah.

Bagaimana membentuk karakter siswa melalui disiplin tata tertib sekolah? Seperti yang kita tau tata tertib seakan hanya menyinggung apa-apa yang

harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh peserta didik semata. Apakah tata tertib itu bisa terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan? Tentu saja tidak. Program aturan sekolah sangat diperlukan. *Stake holder* sangat penting peranannya, meskipun tidak perlu seperti polisi atau hakim dengan vonis yang menakutkan (Ihsan 2008: 34).

Suatu contoh di Sekolah Taman Siswa untuk mendorong tercapainya tertib kedatangan siswa di sekolah (Semua Siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum pelajaran dimulai.) sekolah mengadakan Program 3.S (senyum, sapa, salam) yang diaplikasikan setiap pagi oleh kepala sekolah bersama staf dan guru BP menyambut kedatangan siswa di sekolah dengan menyalaminya dan berbagai sambutan keramahan yang lain. Hasil dari pelaksanaan program 3.S ini peserta didik yang datang ke sekolah terlambat menjadi jauh berkurang. Berarti tingkat kedisiplinan kehadiran siswa di sekolah bisa dipantau untuk ditingkatkan. Selain itu program 3S ternyata berdampak pada kerapian dan kelengkapan pakaian anak meningkat baik. Siswa menjadi terbiasa saling beertegur sapa antar teman sebayanya atau terhadap senior/juniornya, gurunya atau warga sekolah yang lain dengan tata krama/sopan santun yang berlaku di lingkungan sekolah. Program 3S bagi sekolah manfaat besar sekali, sekolah dengan mudah memantau kebiasaan baik dan buruk dari perilaku dan pola pikir individu-individu peserta didik dengan mudah. Peserta didik

menjadi merasa dihargai dan diperhatikan sehingga mereka merasa nyaman dan aman di sekolah.

Piket kelas, selain tata tertib sekolah piket kerja kelas yang beranggotakan siswa didalam kelas tersebut juga dapat menghasilkan karakter yang baik bagi peserta didik, hal tersebut muncul dari adanya tugas menkondisikan dalam dan luar ruang kelas agar keadaan bersih dan rapi, serta mempersiapkan alat bantu belajar mengajar untuk siap digunakan sebagai tempat proses pembelajaran. Kewajiban ini bertujuan supaya anak memiliki sikap gotong royong, peduli dan rasa bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan sosial disekolahnya.

Selain itu masih ada beberapa program wajib atau peraturan pendukung yang dilaksanakan disekolah untuk membentuk karakter baik siswa yaitu: (1) Upacara bendera setiap hari Senin atau hari besar kenegaraan lainnya untuk menumbuhkan watak disiplin dan jiwa patriotisme dalam berbangsa dan bernegara; (2) Hormat bendera, berdoa, salam keada guru setiap awal jam pertama pembelajaran pagi hari dan jam terakhir pembelajaran di siang hari untuk mengembangkan ketakwaan dalam beragama dan menghormati bendera negara serta menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa; (3) Mengucapkan salam kepada guru yang datang diawal atau meninggalkan kelas selesai pembelajaran untuk membangun rasa hormat dan membiasakan bertegur sapa dengan santun pada guru atau warga sekolah lainnya; (4)

Melaksanakan kegiatan Jumat bersih baik dalam atau luar lingkungan kelas/sekolah yang berupa kerja social bersama siswa, guru dan seluruh stake holder sekolah dalam rangka mencapai sekolah adi wiyata untuk meningkatkan rasa peduli, cinta dan rasa tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekolah tempat belajarnya.

3. Pendidikan di Lingkungan Pemuda (Sosial/Masyarakat)

Konsep ini muncul dilatar belakangi karena pergerakan pemuda pada waktu itu yang sebagian meniru perikalu barat. Pada masa pergerakan kemerdekaan, pergerakan pemuda tampak memisahkan antara anak-anak dan keluarganya. Ki Hadjar Dewantara melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang berbahaya, misalnya tidak selesainya pendidikan budi pekerti atau kurang berhasilnya pendidikan budi pekerti, oleh sebab itu Ki Hadjar Dewantara memasukkan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan (Haryanto 2011: 20).

Pendidikan dalam alam pemuda dapat dikaitkan dengan lingkungan sosial anak, teman sebaya dan sebagainya, selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang positif bisa membentuk anak menjadi pribadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun

karakter-karakter individu yang ada di dalamnya. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ingat pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya (Haryanto 2011: 20).

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat terlaksana dengan baik apa bila ketiga komponen tersebut saling bekerja dengan baik.

Selain tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Haryanto, 2011: 21) mengemukakan ajaran Trikon atau Teori Trikon sebagai salah satu rujukan pendidikan karakter. Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.

1. Dasar *Kontinuitas*, berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya *continue*, bersambung tak putus-putus. Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Bukan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari

perkembangan sendiri maupun dari luar. Jadi, kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri.

2. Dasar *Konsentris*, bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan di sekitar kita. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. Hal ini merekomendasikan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengakomodir budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa.
3. Dasar *Konvergensi*, mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama-sama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (*konvergen*), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Kekhususan kebudayaan bangsa Indonesia tidak harus ditiadakan, demi membangun kebudayaan dunia.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter, Ki Hadjar Dewantara menggunakan Sistem Among sebagai perwujudan konsepsi dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Kata among berasal dari akata jawa yang memiliki makna seseorang yang bertugas *ngemong* dan jiwanya penuh dengan

pengabdian. Sistem among sudah dikenal sejak lama di kalangan tamansiswa. Lahirnya sistem among sangat berkaitan dengan keadaan pendidikan yang dipengaruhi oleh sistem barat. Dalam sistem barat, dasar-dasarnya adalah *regering, tucht, dan orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Ki Hadjar Dewantara menilai pendidikan seperti itu dapat menyebabkan rusaknya budi pekerti anak, sebab anak mengalami pemerkosaan terhadap kehidupan batinnya. Sistem tersebut juga menyebabkan anak selalu hidup berada di bawah paksaan dan hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahannya. Ki Hadjar Dewantara menilai bahwa jika meniru cara yang demikian maka tidak akan dapat membentuk seseorang yang memiliki kepribadian, oleh sebab itu sistem pendidikan yang dikedepankan adalah pendidikan yang tidak memakai cara pemaksaan tetapi dengan cara *opvoeding* atau pedagogik (momong, among, dan ngemong). Cara yang dipakainya adalah "*orde en vrede*" (tertib dan damai, tata-tentrem), tetapi tidak melakukan pembiaran melainkan dibimbing dan diarahkan (Darmawan 2016: 126-127).

Dalam sistem among, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan memiliki sikap-sikap yang tercermin dari sistem among yaitu: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani* (Haryanto, 2011: 24).

1. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Tuladha berarti memberi contoh, memberi teladan (Ki Muchammad Said Reksomadiprodjo, 1989:47). Jadi, ing ngarsa sung tuladha mengandung makna sebagai pamong atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai central figure bagi siswa.

2. *Ing Madya Mangun Karsa*

Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Ing madya berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi, ing madya mangun karsa mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

3. *Tutwuri Handayani*

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang-wenang. Handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas

inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Penerapan sistem among tidak dapat terlepas dari tiga unsur pendidikan (tri pusat pendidikan) yang diterapkan Ki Hadjar Dewantara, pertama pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang diterapkan sejak anak dalam kandungan kemudian lahir dan berkembang. Kedua pendidikan berlangsung disekolah dapat membentuk kecerdasan, ketrampilan, budi pekerti anak. Ketiga pendidikan yang berlangsung dimasyarakat bertujuan agar anak dapat terjun langsung dalam lingkungan social. Sistem among yang terdiri menjadi tiga yaitu *ing ngarsa sung tulada*, *ing madya mangun karsa*, dan *tutwuri handayani*, dapat menjadi solusi sebagai cara mendidik anak serta menanamkan nilai-nilai karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kementrian pendidikan Nasional telah merumuskan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Kemendiknas (2010), Kurniawan, (2015: 42-43) menyatakan nilai-nilai tersebut bersumber dari: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

1. Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran

agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya, budaya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

4. Tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum (2010), teridentifikasi delapan belas nilai karakter bangsa yaitu: religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Masing-masing nilai tersebut akan dijelaskan pada table berikut:

Tabel 3 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
1) Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2) Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4) Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5) Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6) Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki.
7) Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8) Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9) Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10) Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11) Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12) Menghargai	Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13) Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15) Senang membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16) Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17) Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18) Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum (2010)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki pilar yang harus ditanamkan pada peserta didik. Pilar karakter disebut juga sebagai karakter utama yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Dari pilar nilai karakter tersebut, dikembangkan menjadi delapan belas nilai karakter. Delapan belas nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional merupakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Nilai-nilai karakter di atas diharapkan dapat membentuk karakter siswa sehingga mampu menyejahterakan bangsa Indonesia karena nilai-nilai tersebut dapat memberikan dampak positif bagi siswa.

D. Taman Siswa

Pendidikan Taman Siswa berdiri pada 3 Juli 1922, pendirinya adalah Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau yang biasa di kenal dengan Ki Hajar Dewantara yang dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Awal pendirian taman siswa diawali dengan ketidakpuasan dengan pola pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, karena jarang sekali Negara kolonial yang memberikan fasilitas pendidikan yang baik kepada Negara jajahannya.

Melihat kondisi bangsa pada saat itu, menurut Ki Hadjar Dewantara perlawanan juga harus melalui cara yang dipakai oleh penjajah yaitu Pendidikan. Maka, Pendidikan Nasional Taman Siswa berbeda dengan sistem pendidikan penjajah yang mengutamakan *intelektualistis*, *individualistis*, dan *materialistis*. Oleh karena itu Revolusi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara menyangkut Tujuan, Pedagogi, yang dituangkan ke dalam Protokol 1922 yang berisi azas-azas Taman Siswa dengan semboyan "*Lawan Sastra Ngesti Mulya*" yang berarti: dengan kecerdasan jiwa menuju kesejahteraan.

Untuk memahami mengapa ada istilah Azas dan Dasar, maka ada dua titik waktu yang menandai yaitu 1922 saat Perguruan Nasional Taman Siswa berdiri, dan setelah Indonesia Merdeka. Taman Siswa mengadakan RUB atau Rapat Umum Besar 1946 dimana dalam RUB ini dibahas apakah Taman Siswa akan dilanjutkan atau selesai, karena tujuan Indonesia merdeka telah selesai.

Setelah Kemerdekaan 17 Agustus 1945, diadakan RUB untuk mengevaluasi Perguruan Taman Siswa. Hasilnya, dibentuklah panitia kecil yang dipimpin oleh Ki Mangun Sarkara untuk melihat relevansi Taman Siswa setelah kemerdekaan karena tujuan Indonesia merdeka telah tercapai. Hasil dari Tim ini adalah perjuangan Taman Siswa tetap dilanjutkan, dan melakukan perubahan dari Azas-Azas Taman Siswa sesuai protokol 1922 menjadi Dasar-Dasar Taman Siswa yang masih memuat hal-hal yang bersifat hakiki bagi Taman Siswa agar Taman Siswa tetap berdiri sebagai Taman Siswa dan disebut Protokol 1947. Perbedaan antara antara keduanya terletak pada tekanan perjuangan. Azas 1922 adalah untuk perjuangan melawan penjajahan, sedang dasar-dasar 1947 adalah mengisi kemerdekaan tanpa kehilangan jati diri Taman Siswa. Maka, Ki Hadjar menyarankan penggunaan istilah Azas 1922 dan Dasar-Dasar 1947.

1. Azaz-Azaz Taman Siswa

Ki hadjar Dewantara (1961) menyatakan bahwa Azaz Taman Siswa disebut dengan Azaz 1922 yang berisikan 7 pasal sebagai berikut:

- 1) Pasal 1: Terkandungnya dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Dijelaskan disitu, bahwa kebebasan tadi bukan kebebasan yang leluasa, namun kebebasan yang terbatas dan harus mengikuti tertib damainya hidup bersama. Dalam pasal itu mengemukakan tujuan dari pada hidup merdeka, yaitu hidup tertib dan damai. Bukan hanya sekedar tertib atau teratur saja namun tak ada rasa

damai, atau adanya rasa damai tetapi tak ada peraturan yang tertib. Itulah cita-cita tertib dan damai yang abadi. Bagaimana caranya kita melaksanakan azas ini terhadap anak-anak murid kita, setiap guru dapat menentukan sendiri cara mendidik siswanya, dengan menyesuaikan keadaan masing-masing.

Namun dengan cara kekerasan, seperti memukul anak-anak yang ribut, dengan kata-kata yang keras dan kasar, bukanlah ketertiban yang sejati. Ketertiban yang dicapai dengan cara demikian mengakibatkan tertib namun menimbulkan kegelisihan atau menjauhkan ketenteraman, dan ketertiban yang demikian tidak akan dapat langgeng. Saat guru tidak ada, pastilah kekacauan akan kembali. Dengan begitu anak-anak tidak terdidik menjadi anak yang berjiwa tertib dan damai. Sebaliknya mereka akan menjadi orang-orang yang bertabiat takut dan dihinggapi perasaan rendah atau inferioriteitscomplexen".

Misalnya: ketertiban didalam kelas, yang termasuk pula dalam pasal yaitu dasar kodrat alam, dimana diterangkan perlunya untuk mengganti sistim pendidikan cara lama, yang menggunakan perintah, paksaan dan hukuman. Dasar kodrat alam inilah yang kemudian mewujudkan amongsysteem, dimana disebutkan bahwa seorang guru menjadi pamong, yaitu sebagai pemimpin yang berdiri dibelakang dengan bersemboyan "tut wuri anda yani", yakni tetap mempengaruhi dengan memberi

kesempatan kepada anak-anak didik untuk berjalan sendiri, tidak terus-menerus dituntun dari depan. Dengan begitu maka si pamong hanya menyingkirkan segala apa yang merintang jalannya anak serta hanya bertindak aktif apabila anak-anak sendiri tidak dapat menghindarkan diri dari bahaya-bahaya yang mengancam keselamatannya.

- 2) Pasal 2: Disini masih diteruskan keterangan dasar kemerdekaan, yakni dengan ketegasan, bahwa kemerdekaan itu jangan selalu dipelopori, atau disuruh mengakui hasil pemikiran orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari segala pengetahuan dengan menggunakan fikirannya sendiri. Berikan kebebasan dalam mewujudkan kemauannya, jangan dilakukan paksaan-paksaan batinnya biarkan anak berkembang sesuai dengan apa yang anak fikirkan, itulah syarat-syarat untuk membimbing anak-anak agar menjadi orang-orang yang sungguh merdeka, lahir dan batin.
- 3) Pasal 3: Dalam pasal ini terkandung kepentingan yang harus diperhatikan, sekalipun tidak sampai menjadi dasar atau yang patut dimasukkan kedalam Keterangan dasar 1947. Kepentingan-kepentingan sosial dan ekonomi, bahkan politik, yakni yang mengakibatkan berbagai kekacauan pada umumnya, disebabkan karena bangsa kita selalu menyesuaikan diri dengan hidup dan penghidupan kebarat-baratan. Hal ini terdapat pula dalam sistim pendidikan dan pengajaran, yang terlampau mengutamakan “kecerdasan fikiran”, hingga melupakan jiwa “intellectualistis” dengan

segala akibat-akibatnya. Dalam pasal ke tiga dapat kita lihat keterangan mengenai dasar kebudayaan, yang selalu nampak dalam segala usaha kita, dan bersama-sama dengan dasar-dasar kodrati pasti akan dapat memberi kepuasan dalam hidup kita.

- 4) Pasal 4: Disinilah terdapat dasar kerakyatan, yang tak termasuk dalam keterangan dasar-dasar 1947". Mempertinggi pengajaran dianggap perlu, namun jangan sampai menghambat tersebarnya pendidikan dan pengajaran untuk seluruh masyarakat. Pada zaman Belanda sudah ada perguruan-perguruan tinggi, akan tetapi karena sistim pengajaran rakyat masih sangat primitif, maka pelajar-pelajar kebanyakan berasal dari golongan Belanda dan bangsa asing lainnya, yang berleluasa menerima pengajaran yang baik.
- 5) Pasal 5: Inilah azas yang sangat penting bagi semua orang, yang sungguh-sungguh mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuhnya. Janganlah menerima bantuan yang dapat mengikat diri kita, baik berupa ikatan lahir maupun batin. Boleh kita menerima bantuan dari siapapun, asalkan tidak mengikat sedemikian rupa, hingga dapat mengurangi kemerdekaan dan kebebasan kita. Dengan positif tegas dinyatakan, bahwa pokok dari pada azas kita adalah: berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri.
- 6) Pasal 6: disini terdapatlah syarat mutlak dalam kita mengejar kemerdekaan diri, yaitu keharusan untuk membelanjai sendiri segala usaha kita. Sistim itu mulai dulu terkenal sebagai "*zelfbedruipings-*

system”, yang bagi golongan lain, yang ingin hidup merdeka dan bebas, amat sukar rupanya untuk menirunya. Kesukaran tadi disebabkan karena untuk menegakkan sistem membelanjai sendiri tadi diperlukan (sebagai syarat mutlak pula) keharusan untuk hidup sederhana.

- 7) Pasal 7: teranglah dalam pasal ke-7 ini harus adanya keihlasan lahir dan batin pada kita, untuk mengorbankan segala kepentingan kita kepada selamat bahagianya anak-anak yang kita didik. Kita harus sanggup mematahkan segala ikatan lahir dan batin, yang mengikat jiwa raga kita, untuk dapat „berhamba kepada Sang Anak”, dengan segala hasrat kesutjian.

Selain asas-asas tersebut yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, taman siswa juga memiliki dasar-dasar pendidikan sebagai lanjutan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yang terkenal dengan sebutan panca darma.

2. Dasar-Dasar Taman Siswa

Ki Hadjar Dewantara (1961) Seperti uraian di atas, maka sebenarnya Azas 1922 adalah bekal cita-cita yang diperlukan untuk perjuangan. Didalamnya sudah terdapat dasar-dasar ”Keterangan Dasar” yang kini terkenal dengan nama “Panca Dharma”. Dasar-dasar itu ialah:

- 1) Kebangsaan: Taman Siswa tidak boleh bertentangan dengan Kemanusiaan, malahan harus menjadi bentuk dan fiil kemanusiaan yang nyata dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan

bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.

- 2) Kebudayaan: Taman Siawa tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertama-tama membawa kebudayaan kebangsaan itu kearah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.
- 3) Kemerdekaan: harus diartikan disiplin pada diri sendiri, oleh diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Maka itu kemerdekaan harus menjadi alat pengembangan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana perimbangan dan keselarasan dengan masyarakat tertib dan damai ditempat keanggotaannya.
- 4) Kemanusiaan menyatakan, bahwa dharma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan manusia lahir dan batin yang setinggi-tingginya, dan juga bahwa kemajuan kemanusiaan yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati seseorang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya, tetapi cinta kasih yang tidak bersipat kelembutan hati, melainkan bersipat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta. Karena itu dasar cita-cita kemanusiaan harus tampak pula

sebagai kesimpulan untuk berjuang melawan segala sesuatu yang merintangai kemajuan selaras dengan kehendak alam.

- 5) Kodrat Alam: berarti, bahwa pada hakekatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami bahagia jika bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu, ialah kemajuan yang dapat kita gambarkan sebagai bertumbuhnya tiap-tiap benih sesuatu pohon yang kemudian berkembang menjadi besar dan akhirnya berbuah dan setelah menyebarkan benih benih yang baru mengakhiri hidupnya dengan keyakinan, bahwa dharmanya akan dibawa hidup terus dengan tumbuhnya lagi benih-benih yang disebarkan.

Dari asas dan dasar pendidikan yang digagas oleh ki hadjar dewantara dapat disimpulkan, bahwa asasa dan dasar tersebut merupakan landasan yang kokoh untuk membangun karakter bangsa bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing. Jika asas dan dasar ini digunsksan sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan kita, maka tidak perlu lagi meributkan tentang carut marut potret pendidikan kita.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penulusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan diteliti, tetapi peneliti mengemukakan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan relevan dengan peneliti.

1. Ahmad Bustomi, (2014) menuliskan dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab" penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan bagaimana implementasinya dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan *library research* atau penelitian pustaka, yaitu menghimpun data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti buku, artikel, surat kabar, majalah, dan dokumen lainnya, yang sekiranya terdapat relevansi dengan tema penelitian. Terdapat dua data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian penelitian yang berhubungan langsung dan data sekunder yaitu referensi atau data-data penunjang yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian. Metode yang dipakai adalah deskriptif analitik, yakni setelah data terkumpul, diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dan dianalisa isinya (*content analysis*) dibandingkan dengan data yang lain kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep metode pendidikan dan pengajaran "dalam hal ini pendidikan karakter" telah terangkum dalam satu sistem yang dikenal dengan "*among metode*" atau sistem among yang berarti pembiasaan pengajaran dan teladan, sedangkan implementasinya didalam

tiap-tiap pembelajaran bahasa Arab baik yang mengarah kepada pembelajaran yang lebih conderung kepada kemahiran Qira'ah, Kitabag, Istimma maupun Kalam dilakukan dengan pembiasaan, pengajaran dan teladan.

2. Saedah Nawe, (2018) menulis skripsi yang berjudul “Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara” menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research* (kepustakaan) merupakan penelitian penelitian yang difokuskan pada pengumpulan serangkaian kutipan dari berbagai artikel atau buku dan kitab yang terkait dengan kajian objek kajian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian ikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yaitu data *non* angka yang berupa tulisan atau teks-teks yang terdapat dalam buku-buku yang terkait dengan pemikiran ki hadjar dewantara. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa, pentingnya sistem Tripusat Pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang satu sama lain saling berkaitan yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga hal ini

akan sangat berpengaruh pada watak dan kepribadian anak. Dalam mendidik anak diberi tuntutan dan dorongan agar tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri. Metode yang dianggap paling tepat dalam membangun karakter anak yang berakhlakul karimah adalah metode keteladanan. Metode keteladanan yang diaplikasikan dengan memberi contoh atau menjadi contoh yang baik. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam pembinaan akhlak, untuk itu guru atau pendidik hendaknya menjadi teladan utama bagi anak didik dalam segala hal.

3. Nur Anisah, (2015) menulis skripsi tentang “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara” Penelitian ini termasuk penelitian literer yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Pencarian data dicari dengan jenis penelitian *library research* dan pendekatan kualitatif literatur yaitu suatu penelitian kepustakaan murni, menggunakan metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan seperi buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen harian, catatan rapat, jurnal dan sebagainya.

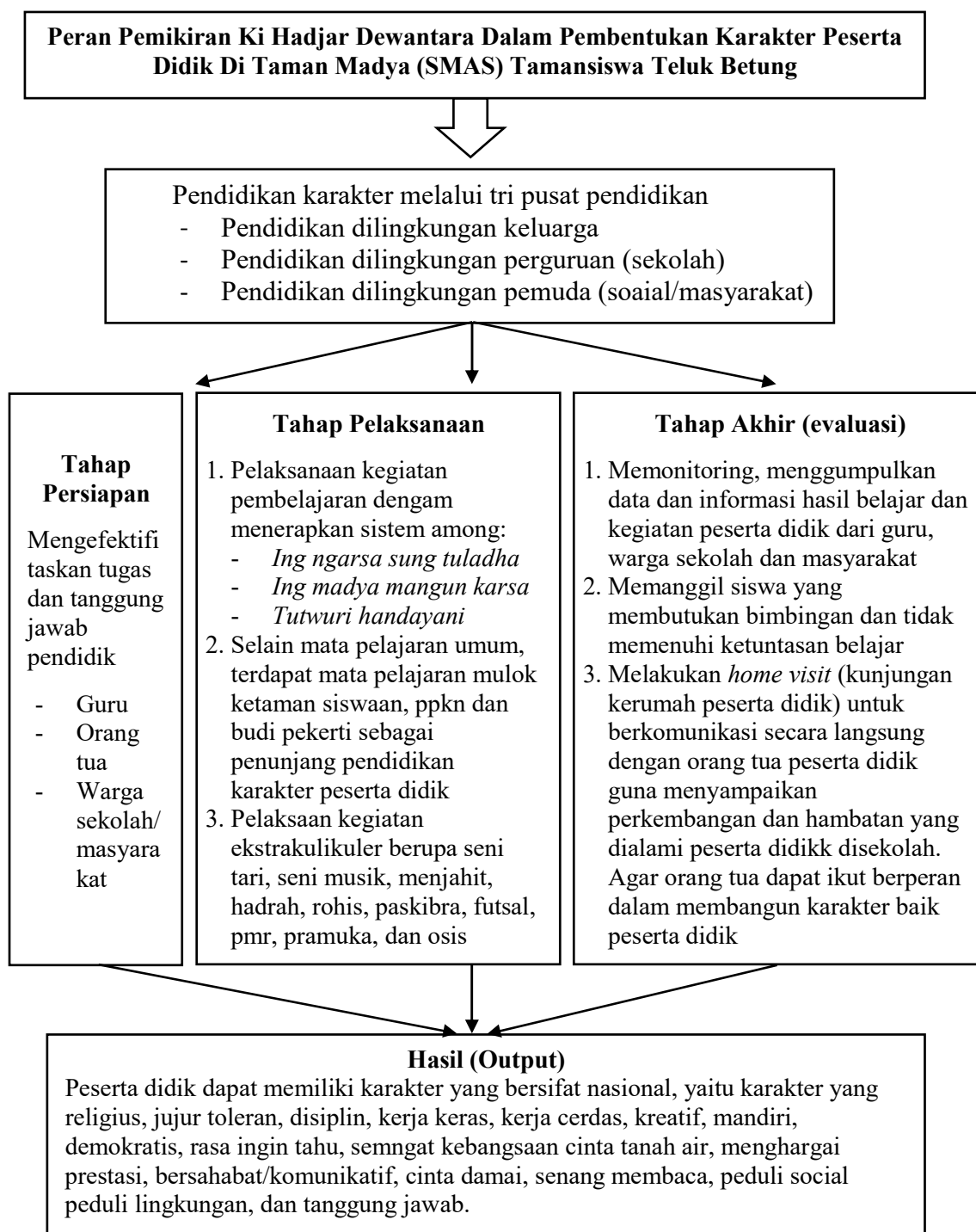
Hasil penelitian ini adalah Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pejuang yang dihormati rakyat dan disegani musuh, karena memiliki pengetahuan yang luas dan keunikan berfikir dimana Ki Hadjar Dewanttara memberikan harapan bagi kaum bawah untuk dapat mengenyam pendidikan serta semangat kebangsaan yang beraliran kebudayaan pada konsep pendidikanya.

Konsep yang diusung Ki Hadjar Dewantara adalah sistem among, dimana pendidik memiliki peran sangat penting yaitu sebagai teladan dan pembimbing bagi anak didiknya, sehingga orang tua dan guru wajib untuk berperilaku baik dihadapan anak didiknya. Konsep pemikiran KI Hajar Dewantara ini memiliki konsep tujuan yang relevan diterapkan dalam pendidikan karakter hingga saat ini.

4. Puji Nur Utami, (2017) menulis skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara” Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Karena objek dalam penelitian adalah buku-buku, maka penulis menelaah dan mengkaji bukubuku yang dipilih sebagai bahan peneltian. Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskripif, deduktif, dan induktif yang menunjukkan bahwa: Konsep pendidikan karakter dalam pengajaran budi pekerti atau karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah orang yang senantiasa memikir-mikirnya, merasa rasakan dan selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap yang pantas dan terpuji terhadap sesama dan lingkungannya. Dalam proses pendidikanya berdasarkan pancadharmya yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan,

kebangsaan dan kemanusiaan. Konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki konsep tujuan yang bagus, serta tetap relevan hingga saat ini. Konsep tersebut sangat tepat di terapkan kepada bangsa ini yang telah mengalami degradasi moral. Sehingga guru sudah sepantasnya bisa menjadi panutan serta contoh yang baik untuk para peserta didiknya.

F. Kerangka Berfikir



Gambar 3 Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, serta mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

Bogdan dan Biklen, S (Rahmat 2009: 2) mendefinisikan “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Menurut Strauss dan Corbin (Rahmat 2009: 2) yang dimaksud dengan “penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)”.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu data yang berkaitan dengan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

B. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan dalam kegiatan penelitian yaitu:

1. Penelitian dibatasi pada kegiatan peserta didik dalam peningkatan karakter di Taman Madya SMAS Tamasiswa Teluk Betung.
2. Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dibatasi pada penerapan konsep tri pusat pendidikan, berupa pendidikan dilingkungan keluarga, pendidikan dilingkungan perguruan (sekolah), dan pendidikan dilingkungan pemuda (sosial/masyarakat) guna mengefektifitaskan tugas dan tanggung jawab pendidik dengan orang tua dan lingkungan masyarakat.
3. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik di Taman Madya SMAS Tamasiswa Teluk Betung dibatasi dengan menggunakan sistem among serta ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan yang dilakukan disekolah.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan nomor 8545/UN26.13/PN.01.00/2019 oleh Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tanggal 17 Oktober 2019 Sampai dengan selesainya penelitian ini.

D. *Informan* dan Unit Analisis

Informan atau seseorang yang memberikan informasi terkait judul penelitian adalah seluruh warga sekolah Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung. *Informan* adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada latar belakang penelitian. Adapun penentuan *informan* dalam penelitian ini dilakukan secara *snowball sampling*. Neuman berpendapat bahwa Teknik *sampling snowball* (bola salju) adalah “*metode sampling* di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan

pola-pola sosial atau komunikasi (*sosiometrik*) suatu komunitas tertentu” (Nina Nurdiani 2014: 1113).

Sedangkan yang dimaksud dengan unit analisis adalah “satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian” (Hamidi, 2005: 75). Dari cara mengungkap unit analisis data dengan menetapkan kriteria responden tersebut, peneliti dengan sendirinya akan memperoleh siapa dan apa yang menjadi subjek penelitiannya. Dalam hal ini peneliti akan mencoba menemukan *informan* awal yakni orang yang pertama kali memberikan informasi memadai ketika peneliti mengawali aktivitas pengumpulan data.

Adapun yang menjadi *informan* awal yang juga sebagai *informan* kunci dalam penelitian ini adalah waka kesiswaan sekaligus guru mata pelajaran PPKn dan Mulok Ketamansiswaan, di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung. Subjek penelitian (*informan*) yang akan di jadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah, antara lain:

1. Waka Kesiswaan sebagai subjek penelitian dipilih untuk mendapatkan data tentang deskripsi sekolah Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung terkait visi dan misi sekolah. Selain itu juga untuk mendapatkan data tentang Pendidikan Karakter Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, dan juga hambatan serta upaya yang dilakukan pihak sekolah sebagai bentuk pengembangan karakter peserta didik.

2. Tenaga Pendidik sebagai sumber subjek penelitian untuk memperoleh data terkait usaha, aktivitas atau motivasi yang dilakukan seorang pendidik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik apakah benar-benar menerapkan pembelajaran Ki Hadjar Dewantara dan juga hambatan yang dihadapi.
3. Staf Tata Usaha sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data tentang jumlah peserta didik, jumlah tenaga pendidik, serta jadwal kegiatan pembelajaran yang berkaitan tentang pembentukan karakter peserta didik.
4. Peserta Didik sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data terkait aktivitas yang dilakukan peserta didik disekolah. Salah satu informasi mengenai sikap dan perilaku siswa yang berkaitan dengan karakter baik dapat diperoleh dari teman sebaya yaitu peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian Kualitatif yang menjadi *instrumen* utamanya adalah peneliti itu sendiri. “Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih *informan* sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya” (Sugiono, 2017:306). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi tentang data yang diperlukan dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Penelitian berfungsi sebagai alat, “*instrument* atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang

terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan” (Herdiansyah, 2012: 21). Peneliti bertindak sendiri untuk melakukan pengamatan, wawancara, catatan lapangan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. *Instrumen* dalam penelitian ini disusun dan dikembangkan oleh peneliti dengan bimbingan dosen pembimbing.

F. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010:22). Jadi data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan, yakni: Kepala Sekolah/ Waka Kesiswaan Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung, Tenaga Pendidik/Guru dan Staf TU Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung, serta peserta didik Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.

2. Data sekunder

Adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang

dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain (Arikunto, 2010:22). Data ini dapat di peroleh melalui dokumen sekolah, foto atau gambar yang di dapatkan dari observasi dan dokumentasi di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian. Cara mengumpulkan data dapat dilakukan dengan beberpa teknik yaitu; observasi (*observation*), wawancara (*interview*), angket (*questionnaire*), dokumentasi dan FGD (*Focus Group Discussion*) (Noor 2017: 138). Namun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu:

1. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrument yang dapat digunakan yaitu berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa (Noor 2017: 140). Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga

peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti berada diluar sistem yang diamati.

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti, dilakukan dengan datang langsung ke lokasi penelitian yaitu Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung. Kegiatan tersebut dilakukan agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara nyata yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa deskripsi tentang penerapan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang di terapkan di lingkungan sekolah serta pada setiap mata pelajaran dan peralajaran khusus di Tamansiswa serta mencari tahu bagaimana penerapan pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Seluruh kegiatan ini harus diamati tanpa ada yang terlewat sedikitpun agar peneliti dapat menemukan hal-hal yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alah *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang di peroleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara

mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab secara langsung dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Noor 2017: 139).

Teknik wawancara ini membantu peneliti dalam memperoleh informasi secara langsung dari sumber yang dipercaya tanpa harus membuat urutan pertanyaan. Adapun narasumber yang diwawancarai oleh peneliti adalah Kepala Sekolah/ Waka Kesiswaan Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung, Tenaga Pendidik/Guru Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung, serta peserta didik Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung. Kepala sekolah di wawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai visi dan misi sekolah Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung. Waka kesiswaan diwawancarai untuk mengetahui kebenaran terlaksananya kegiatan pendidikan karakter yang berpedoman dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan guru dan peserta didik diwawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan sosial peserta didik apakah mencerminkan pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Sebagian data

yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan documenter terbagi menjadi beberapa macam yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, dan data tersimpan di *website*.

Dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa laporan, catatan-catatan, yang berkaitan dengan pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara, serta foto, gambar, dan data-data mengenai sekolah Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung, gambaran tentang sekolah seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah dan foto kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang penelitian ini. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

H. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Uji Kredibilitas data ini memiliki 2 fungsi, yaitu: “(1) melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat penemuan kita dapat dicapai; (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan

pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.” Moleong (Prastowo, 2016: 266)

Dalam penelitian ini menggunakan kritik sumber, triangulasi, dan perpanjangan pengamatan sebagai pengukuran uji kredibilitas.

1. Kritik Sumber

Kritik sumber yaitu suatu cara meneliti outensitas dan kredibiitas sumber yang diperoleh. Kritik dilakukan dengan kritik Intern dan ekstern.

a. Kritik Intern

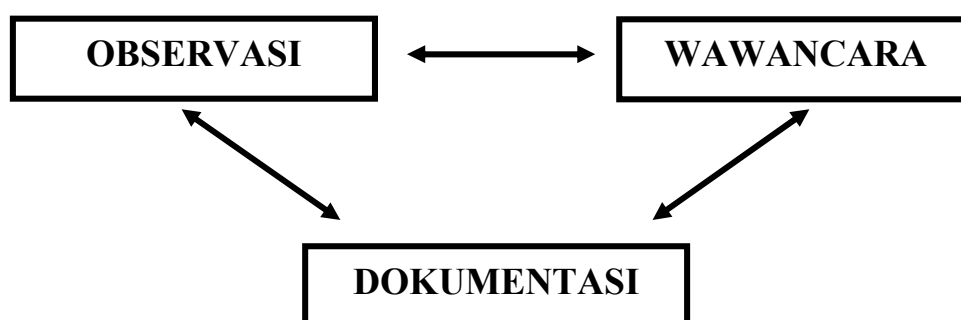
Kritik intern meneliti kebenaran isi (data) sumber data itu. Dengan kritik intern ini peneliti berusaha mendapatkan kebenaran sumber data dengan mengkaji beberapa faktor seperti adanyakesesuaian hasil wawancara dengan observasi dan penelitian yang penulis lakukan dilapangan.

b. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dilakukan untuk mendapatkan tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan sumber data yang tepat. Adapun terhadap sumber lisan peneliti melihat integritas informan pribadi, jabatan, dan keterlibatan informan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Ki Hadajar Deantara.

2. Triangulasi

Merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi dalam penerapannya merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang hal yang akan diteliti. Prinsip dalam teknik triangulasi, informasi mesti dicari dan dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda. Triangulasi dapat dilakukan terus menerus sampai peneliti puas dengan data yang didapatkan, dan yakin akan kevalidan datanya. Sehingga triangulasi dilakukan untuk memperkuat data serta meyakinkan peneliti terhadap kebenaran dan kelengkapan data-data yang ada.



Gambar 4 Triangulasi Pengumpulan Data

3. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiono, 2017: 16). Dengan perpanjangan pengamatan maka peneliti akan kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, dan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan mewawancarai kembali sumber data yang ditemui maka akan

semakin akrab (tidak ada jara lagi), semakin terbuka, dan saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang ditutup-tutupi lagi.

Dalam perpanjangan pengamatan, peneliti datang kembali ke Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung, sehingga peneliti dapat mengecek kembali ke akuratan data. Apabila data yang diberikan berbeda, maka peneliti harus mengadakan pengamatan yang lebih mendalam lagi. Waktu perpanjangan pengamatan dapat dilakukan tergantung dengan kedalaman, keluasan, serta kepastian data penelitian. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri ketika data yang diamati setekah di cek kembali kelengkapan data sudah benar (kredibel).

I. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data merupakan proses mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna. Setelah data yang ada terkumpul maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Menurut Sugiyono (2017: 104) teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu:

1. *Editing*

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah menulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil di peroleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

2. *Tabulating dan Coding*

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur serta sistematis. Tahap ini dilakukan dengan mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian di susun kedalam bentuk table di beri kode.

3. Interpretasi Data

Tahap interpretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk diberi maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

J. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2017:338) “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain”. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan,

peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga data yang di dapat akurat. Dalam menganalisis data kualitatif peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu antara lain:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan. Ketika peneliti sudah melakukan wawancara, observasi dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data. Pada saat subjek melakukan pendekatan, observasi, membuat catatan lapangan, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan informan itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah, ketika mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan di analisis.

2. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai peroses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Laporan atau data yang diperoleh dilapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti

merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya.

Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah manajemen, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai analisis Peran Pendidikan Karakter Persepektif Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung. Reduksi data dapat dilaksanakan setelah penelitian lapangan dilakukan sampai laporan akhir lengkap tersusun. Pada pengumpulan data terjadilah tahapan reduksi selanjutnya yaitu membuat ringkasan mengenai penelitian ini. Reduksi data sebagai proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian.

Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh

dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan (Afrizal, 2014: 179). Dalam penyajian data ini, informasi yang ditemukan dalam data dapat diambil kesimpulan serta penarikan kesimpulan untuk menentukan sebuah tindakan. Prosesnya dilakukan dengan cara memahami dan mengetahui bagaimana peran pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap pembentukan karakter peserta didik terutama di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.

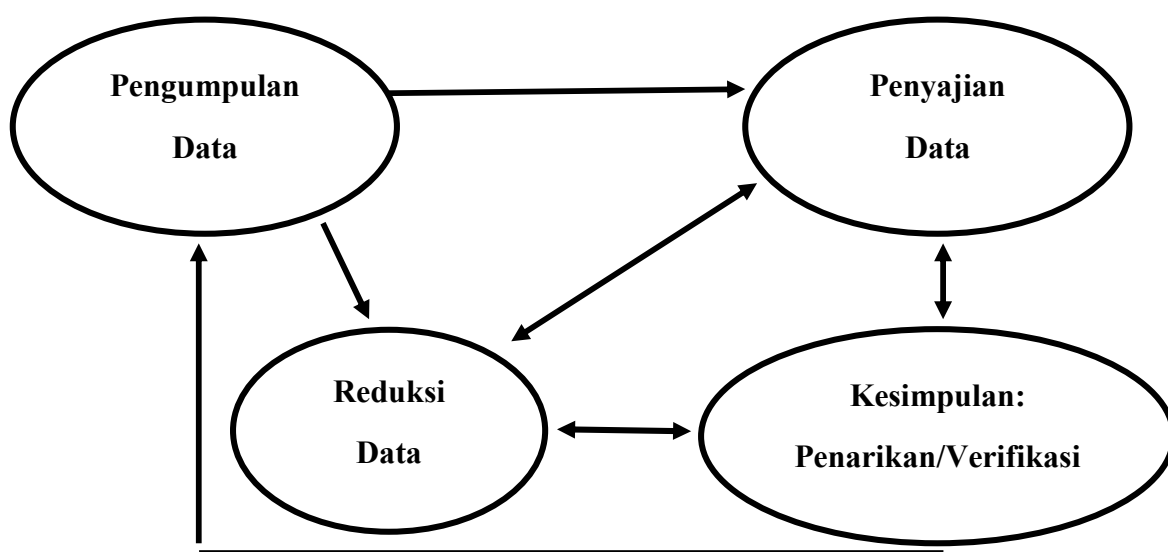
4. Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing/Verification*)

Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

Huberman (Herdiansyah, 2012: 1) “setelah penyajian data peneliti melakukan cek ulang atau verivikasi terhadap proses reduksi data dan pengumpulan data dengan tujuan memastikan tidak ada kesalahan dalam penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan”. Peneliti melakukan

verifikasi terhadap data yang sudah dikumpulkan mengenai peran pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung lalu kemudian membuat kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier. Miles dan Huberman (1992:20) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 5 Analisa Data menurut Miles dan Huberman (1992)

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu.

K. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan tahap persiapan dan susunan rencana sistematis yang dilakukan peneliti agar penelitian dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengajuan judul. Penulis mengajukan judul terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Selanjutnya setelah salah satu judul mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, penulis mengajukan judul tersebut pada kepada Ketua Program Studi PPKn pada tanggal 29 Agustus 2019.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung No. 8545/UN26.13/PN.01.00/2019 peneliti melakukan penelitian pendahuluan ke Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Waka

Kesiswaan Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung, serta Staf TU Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung. Data yang diperoleh dari penelitian pendahuluan tersebut kemudian menjadi gambaran umum tentang hal-hal yang akan di teliti dalam rangka menyusun proposal penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pertanyaan penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran ki hadjar dewantara berperan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAS Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung. Telah dilaksanakan dengan baik, dan penuh dukungan dari seluruh warga sekolah, baik guru dan peserta didik sebagai seseorang yang merasakan secara langsung penerapan pemikiran ki hadjar dewantara serta merasakan hasilnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pemikiran ki hadjar dewantara memang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti adanya komunikasi yang baik antara peserta didik dengan seluruh warga sekolah, sikap rama tamah yang dilakukan peserta didik terhadap peneliti dan seluruh warga sekolah, sikap hormat terhadap guru dan orang yang lebih tua, minimnya keributan (tawuran) yang terjadi baik antara peserta didik maupun antar sekolah, terbentuknya sikap religius, berani dan disiplin hasil dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah dan masih banyak lagi sikap positif yang ditimbulkan oleh peserta didik.

Sikap-sikap peserta didik tersebut dapat terbentuk dari usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui tenaga pendidik yang dengan segenap hati menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pamong. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran hasil dari pemikiran ki hadjar dewantara dapat diterapkan dengan baik di SMAS Tamansiswa Teluk Betung, walaupun terdapat beberapa permasalahan dan kendala dalam penerapannya, namun pihak sekolah selalu berupaya untuk mengatasinya, sehingga dapat terbentuk sikap-sikap positif peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan ki hadjar dewantara yaitu menjadikan peserta didik cerdas berfikir dan memiliki karakter nasional yang mencerminkan diri dan bangsa Indonesia. Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan diatas, dapat disampaikan saran-saran yang perlu menjadi bahan masukan dalam menjalankan pembelajaran/pemikiran ki hadjar dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAS Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung pada umumnya sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa sebagai calon pendidik terutama mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara dapat memahami konsep pembelajaran ki hadjar dewantara seperti memahami konsep dan metode pembelajaran lainnya. Agar dapat menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran dikelas.

2. Bagi Pekolah

Pihak sekolah diharapkan selalu memperhatikan perkembangan sarana dan prasarana sekolah, dan memperhatikan kompetensi tenaga pendidik sebagai pamong yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik. Serta selalu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah untuk memantau perkembangan peserta didik.

3. Bagi Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana sekolah. Serta menjadikan pemikiran ki hadjar dewantara ini sebagai salah satu metode belajar yang harus di terapkan di lingkungan pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu. 1982. *Sosiologi Pendidikan: Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Statistik. 2018. *Statistik Kriminal 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Barnawi & M. Arifin. 2012. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Jurnal Al-Ulum*. ISSN 1412-0534. Vol. 14, No 1.
- Darmawan, Putu Ayub. 2016. *Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Salatiga: FKIP UKSW.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1961. *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*. Jogakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka: Jilid 1 Pendidikan*. (Cetakan Kelima). Yogyakarta: Universitas Sriwijaya Tamansiswa (UST-Prees) bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM press.
- Haryanto. 2011. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara. FIP Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.

- Herdiyansyah, Haris. 2012. APBN Pendidikan Dan Mahalnya Biaya Pendidikan. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 13, No. 1.
- Ihsan, Faud. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Izzaty, Rita Eka dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Junaid, Hamzah. 2012. Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional). *Jurnal Sulesana*. Vol. 7, No. 2.
- Kadir Abdul, Fauzi Ahmad, dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. TriPusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal Pedagogia ISSN 2089-3833* Vol. 4, No. 1.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Muslich, Masnur. 2018. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Cetakan Keenam). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawali, Ainna Khoiron. 2018. Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal ComTech*. Vol. 5, No. 2.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2018. Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Fauzi Eka. 2017. Kompetensi komunikasi pustakawan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Jurnal Iqra*. Vol. 11, No.02.

- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5, No.9.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sholichah, Aas Siti. 2018. Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.07, No.1.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar dan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suradi. 2017. Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Riset dan Konseptual*. Vol. 2, No. 4.
- Suwahyu, Irwansyah. 2018. Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Insania*. Vol. 23, No. 2.
- Syarbaini, Syahril & Rusdianta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integral)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wangid, Muhammad Nur. 2009. Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*. Vol 39 no 2

Skripsi:

- Ahmad B. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Nur A. 2015. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri: Salatiga.
- Puji Nur U. 2017. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri: Salatiga.

Saedah N. 2018. *Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara*. Skripsi. Institusi Agama Islam Negeri: Purwokerto.